

TELAAH MAKNA PERIBAHASA DALAM BAHASA MAKASSAR



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Suei Indah Rahmadani

105 331 106 016

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

11/02/2022

1 copy
Smb Alumnus

R/0030/BID/2200

RAH

t'



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUCI INDAH RAHMADANI** Nim: 105331106016 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 838 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 13 Desember 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021.

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
 20 Desember 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SUCI INDAH RAHMADANI**
Nim : **105331106016**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **TELAAH MAKNA PERIBAHASA DALAM BAHASA
MAKASSAR**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum


Maria Ulfiani, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576

SURAT PERNYATAAN

a yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	SUCI INDAH RAHMADANI
Stambuk	:	105331106016
Program Studi	:	Strata Satu (1)
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi	:	TELAAH MAKNA PERIBAHASA DALAM BAHASA MAKASSAR

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Tim penguji adalah asli milik karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2022

Yang membuat pernyataan



SUCI INDAH RAHMADANI

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	:	SUCI INDAH RAHMADANI
Stambuk	:	105331106016
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa :

Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusunnya sendiri tanpa dibuatkan oleh siapapun. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam menyusun skripsi ini. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera di atas maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2022

Yang membuat perjanjian



SUCI INDAH RAHMADANI

105331106016

MOTO

***JIKA KAU TAK SANGGUP MENAHAN LELAHNYA BELAJAR, MAKA
KAU HARUS SANGGUP MENAHAN PERIHNYA KEBODOHAN - IMAM***

SYAFI'I



PERSEMBAHAN

Tiada kata yang bisa aku ucapkan selain puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Dia-lah yang memberikan kesehatan dan kekuatan serta kesabaran kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sangat besar pula kepada kedua orang tua saya, terutama ibu saya yang begitu sabar menunggu saya dalam menyelesaikan studi ini, yang terus mendoakan saya dalam shalatnya dan yang terus mendorong saya untuk mengerjakan skripsi ini, dan juga terima kasih untuk ayah saya yang telah banyak berkorban tenaga dan uang dalam menyekolahkan saya, saya memohon maaf atas keterlambatan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya sadar bahwa semua ini adalah kesalahan besar saya karna saya begitu lambat dalam mengerjakan skripsi saya ini. Terima kasih banyak ibu, ayah karna telah banyak membebani kalian, tanpa kalian sadari dan ketahui jauh di dalam hati saya, saya sangat menyayangi kalian lebih dari apapun, semoga suatu saat nanti saya akan membalas kebaikan kalian walaupun tak sebanding dengan pengorbanan kalian kepada saya.



ABSTRAK

Suci Indah Rahmadani, 2021. Telaah Makna Peribahasa dalam Bahasa Makassar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dibimbing oleh St. Suwadah Rimang selaku pembimbing 1 dan Maria Ulviani selaku pembimbing 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna yang terdapat dalam peribahasa Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Library Research atau Telaah Pustaka. Data dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni kumpulan peribahasa dari buku "Peribahasa Makassar" dan sumber datanya yakni buku peribahasa Makassar Karya Zainuddin Hakim, 1995 diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan 2 tahap yakni teknik membaca dilakukan dengan membaca teks peribahasa dan teknik pengumpulan data dengan mengelompokkan peribahasa yang termasuk makna kias dan makna denotatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, peneliti berhasil meneliti 50 peribahasa Makassar bermakna kias dan 25 peribahasa bermakna denotatif (makna sebenarnya)

Kata Kunci : Peribahasa, Bahasa, Makna, Makassar.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya serta kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal yang berjudul “Telaah Makna Peribahasa Dalam Bahasa Makassar”. Shalawat serta salam tak lupa dikirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, Nabi sebagai suri tauladan dan pendobrak kegelapan menuju terang benderang. Ucapan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis Ahmad Gani dan Sumiati yang telah melahirkan dan membesarkan serta mendukung penuh penulis sehingga dapat mencapai titik sekarang ini.
2. Prof. Dr. Ambo Asse M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dosen pembimbing, Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum. dan Maria Ulviani, S.pd., M.pd.
4. Dosen yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang mengajarkan hal-hal yang belum diketahui dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Resmi, Khadijah, Desi, Aina, Iina dan Niar, dan Fadillah, kak Dillah dan kak Melly selaku kawan-kawan yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Amin.

Makassar, Januari 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KARTU KONTROL 1.....	i
KARTU KONTROL 2.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian yang Relevan.....	7
2. Bahasa	9
3. Semantik	11
4. Makna	12

5. Peribahasa	14
a. Peribahasa Indonesia.....	14
b. Peribahasa Makassar	16
B. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Model Pendekatan	21
C. Sumber Data	22
D. Tehnik Pengumpulan Data	22
E. Tehnik Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Hasil	24
B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP.....	54
A. Simpulan.....	54
B. Saran	55
Daftar Riwayat Hidup	56
Daftar Pustaka.....	57
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peribahasa adalah ungkapan ringkas padat yang berupa kalimat perbandingan, perumpamaan yang mengiaskan maksud atau tujuan berupa pesan, nasihat dan aturan dalam bertingkah laku. Peribahasa merupakan kumpulan kata atau kalimat dengan maksud dan makna tertentu terkait keadaan seseorang atau kelakuan dan hal tentang seseorang. Peribahasa bisa disebut dengan pepatah yang bisa diartikan menjadi ungkapan secara tak langsung dan memiliki makna tersirat dalam penyampaian suatu hal di mana bisa dipahami pendengar dan pembicaraannya.

Hakikatnya, pengejawantahan peribahasa atau suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian, dan lain sebagainya dari penggunaan bahasa yang memiliki satu kekhasan tertentu, yakni mampu menunjukkan identitas antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Sibarani (2004:61) yang menyatakan bahwa setiap pembentukan kata-kata bahkan kalimat dalam suatu bahasa (termasuk bahasa yang dipakai dalam peribahasa) dapat menentukan sifat atau ciri dalam suatu bangsa dalam berbahasa. Kaitannya dengan hal tersebut, peribahasa atau kalimat yang menyatakan maksud, keadaan seseorang ataupun hal yang mengungkapkan tentang perbuatan, kebiasaan atau sikap serta hal tentang seseorang.

Peribahasa juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang tidak langsung, namun tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami pembaca dan pendengar.

Berikut perumpamaan salah satu bagian dari peribahasa. Kridalaksana (2009:193) mendefinisikan yang tersusun dari maksud (sesuatu yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (sesuatu yang diungkapkan) ditambahkan olehnya bahwa dalam pembentukan sebuah perumpamaan dapat memakai kata seperti, ibarat, dan bagai. Oleh karena itu, perumpamaan merupakan salah satu cakupan dari peribahasa yang khusus berisi tentang perbandingan satu hal dengan hal yang lain dapat terkandung kata pembanding atau tidak terkandung kata pembanding.

Penjelasan di atas secara tidak langsung memaparkan bahwa bangsa Indonesia kaya keragaman suku dan budaya, dan sebagai bentuk ekspansi dari keragaman suku budaya tersebut adalah lahirnya bahasa-bahasa daerah yang pada substansinya sebagai ciri khas identitas dari substansinya tiap-tiap suku budaya yang sudah ada. Peribahasa dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran di kelas, hal itu disebabkan karena peribahasa dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan perbuatan, tingkah laku dan lainlain sebagai bahan pembelajaran dan perbaikan moral.

Peribahasa adalah sekelompok kata atau kalimat yang bisa menyatakan maksud, keadaan, perbuatan atau hal tentang kejadian atau seseorang. Secara makna, peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat yang menyatakan maksud secara tersirat. Biasanya pendengar atau pembaca akan memahami maksud orang yang mengungkapkan peribahasa tersebut.

Berdasarkan kamus Linguistik, pengertian peribahasa adalah penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, peribahasa memiliki ciri struktur yang tetap alias tidak bisa diubah lagi. Kata-kata yang tersusun dalam peribahasa biasanya singkat, padat dan enak didengar. Tak mengherankan kalau peribahasa telah mengikat secara turun temurun di kehidupan masyarakat Indonesia hingga sekarang.

Kata-kata yang ada pada peribahasa memiliki struktur yang tetap, artinya kata kata dalam peribahasa sudah pasti dan tidak dapat diubah. Peribahasa biasanya digunakan dengan tujuan untuk menyindir atau juga memperindah bahasa. Kata-kata yang digunakan biasanya teratur, enak didengar serta memiliki makna. Biasanya diciptakan atau dibentuk berdasarkan pandangan dan perbandingan yang sangat teliti terhadap alam dan peristiwa yang terjadi dan berlaku dalam masyarakat. Peribahasa dibentuk dengan ikatan bahasa yang padat dan indah sehingga peribahasa akan melekat di mulut masyarakat hingga turun temurun.

Bahasa Makassar juga disebut sebagai Basa Mangkasara' adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa Makassar merupakan bahasa yang menjadi bahasa ibu dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini paling banyak digunakan di sebagian besar kabupaten-kabupaten yang terdapat di

provinsi Sulawesi Selatan termasuk Makassar itu sendiri, adapun beberapa kabupaten yang kental akan penggunaan bahasa ini yakni : Jeneponto, Bantaeng, Gowa, dan Takalar. Bahasa Makassar memiliki abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun saat ini lebih sering menggunakan huruf latin.

Bahasa Makassar memiliki peribahasa tersendiri yang berbeda dengan peribahasa Indonesia pada umumnya, contohnya : peribahasa Makassar memiliki peribahasa "Ejapi na Doang" yang berarti nanti berwarna merah sudah pasti udang yang mengandung makna bahwa seseorang yang tidak dapat dipercaya hanya dengan ucapan, namun harus pula disertai dengan tindakan. Peribahasa ini hanya ditemukan di peribahasa Makassar yang dibuat nenek moyang terdahulu. Berdasarkan paparan di atas penulis bertujuan untuk menemukan kajian, yakni tentang menemukan makna peribahasa dalam bahasa Makassar, sehingga penulis membuat sebuah judul "Telaah Makna Peribahasa Dalam Bahasa Makassar" di samping sebagai wawasan juga mengembangkan unsur budaya peribahasa Makassar yakni dengan menemukan makna semantik dalam peribahasa tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti makna dari peribahasa ini karena ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa keanekaragaman suku atau ras Makassar bukan hanya pada adat istiadatnya namun Makassar juga memiliki peribahasa tersendiri yang sering digunakan masyarakat Makassar sejak dulu dalam bertutur di kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini juga dapat menjadi sebuah pembelajaran Indonesia yang diintegrasikan dalam kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Pada uraian permasalahan yang timbul dari latar belakang masalah di, maka skripsi ini untuk lebih memfokuskan permasalahan tentang bagaimanakah bentuk makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk makna dalam peribahasa Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai Makna Peribahasa Makassar yang sering digunakan dalam lingkungan masyarakat Sulawesi Selatan. Selain itu penelitian ini dapat pula digunakan sebagai referensi untuk mengkaji makna peribahasa di daerah-daerah lain yang masyarakatnya menggunakan peribahasa daerahnya tersendiri.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Bahasa Indonesia khususnya mengenai Teori tentang makna dan memperluas pengetahuan mengenai studi dalam bidang Bahasa Indonesia khususnya Peribahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebuah Desertasi yang dilakukan oleh Hendrokumoro dalam judul "Fungsi dan Keberadaan Peribahasa di kalangan Masyarakat Jawa". Dalam penelitian ini, Hendrokumoro (2016) berawal dari keinginannya agar masyarakat pada umumnya dapat memahami makna peribahasa dengan baik. Salah satu caranya adalah diperlukannya pemahaman konteks dan struktur bentuk bahasanya. Jika hal makna sudah dipahami, maka fungsi dan keberadaan peribahasa di kalangan masyarakat Jawa akan dapat diketahui pula.

Adapun metode yang digunakan untuk mengungkapkan makna peribahasa adalah metode hermeneutik, yakni metode yang menjelaskan penafsiran terhadap suatu teks yang dilakukan oleh penafsir dengan menyadari bahwa dirinya sendiri di tengah-tengah sejarah yang menyangkut baik penerimaan maupun penafsiran, serta cara mengerti sebuah teks peribahasa yang turut dihasilkan tradisi.

Penelitian selanjutnya adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Ermi (2003). Penelitian tersebut berbicara berfokus kepada mendeskripsikan ciri-

ciri pembeda bentuk dan makna peribahasa Jawa serta mendeskripsikan hubungan antara bentuk dan makna tersebut. Penelitian tersebut terkandung metode analisis kontrastif. Tujuan utama penelitian kontrastif dalam hal ini adalah untuk menemukan ciri-ciri pembeda atau komponen semantik. Jadi yang dikontraskan bukan dua bahasa yang berbeda tetapi bentuk-bentuk yang bersinonim dalam satu bahasa. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat enam ciri pembeda bentuk yaitu: Pola kalimat, Unsur puitis, Pemakaian perbandingan, Unsur yang dibandingkan, Sarana perbandingan, dan Unsur pembanding.

Penelitian berikutnya adalah sebuah jurnal ilmiah karya Bengat, Bambang Sulanjari, dan Sunarya (2014). Penelitian ini membahas mengenai revitalisasi ungkapan-ungkapan Jawa seperti paribasan (peribahasa Jawa), bebasan (pepatah Jawa), Saloka (seloka Jawa), Pepindahan (perumpamaan Jawa), dan Isbat (filosofi Jawa).

Penelitian selanjutnya adalah sebuah jurnal ilmiah karya Akbar (2020), penelitian ini berfokus pada menganalisis makna peribahasa dalam bahasa konjho kecamatan Sinjai Barat kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

B. Bahasa

Bahasa ialah (dari bahasa Sanskerta भ्र ष , bhāṣā) ialah kapasiti khusus yang ada pada manusia untuk dapat memperoleh serta terkandung sistem komunikasi yang kompleks, serta sebuah bahasa adalah contoh spesifik dari sistem tersebut. Menurut Gorys Keraf (1997:1), Bahasa ialah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut Fodor (1974), Bahasa ialah sistem simbol dan tanda. Yang dimaksud dengan sistem simbol ialah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem tanda ialah bahwa hubungan tanda serta makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud.

Menurut Bolinger (1981), Bahasa ialah memiliki sistem fonem, yang terbentuk dari distinctive features bunyi, sistem morfem serta sintaksis. Untuk mengungkapkan makna bahasa harus berhubungan dengan dunia luar. Yang dimaksud dengan dunia luar ialah dunia diluar bahasa termasuk dunia dalam diri penutur bahasa. Dunia dalam pengertian seperti ini disebut dengan realita.

Menurut Felicia (2001:1), Bahasa ialah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Menurut Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua,

bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso (1990:1), Bahasa ialah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

C. Semantik

Kata Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti "tanda" atau "lambang". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata menurut Ferdinand de Saussure (1996), yaitu yang terdiri dari dua komponen yaitu sebagai berikut : (1) Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau diambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.

D. Makna

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2009: 2). Dalam kehidupan sehari-hari manusia terkandung bahasa sebagai sebagai alat

komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang berarti, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001: 288)

1. Pengertian Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat tidak langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009:13).

Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009:13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

2. Jenis Makna

Mengenai jenis makna, para Ahli memiliki beberapa pendapat mengenai hal tersebut, salah satunya ialah Pateda. Pateda membagi jenis makna menjadi 25 yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna

ideasional, makna intensis, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna denotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer 2009:59)

Di sisi lain, Leech (dalam Abdul Chaer 2009:59) membagi menjadi tujuh makna, yakni makna konseptual, makna denotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Chaer (2009) membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konnotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. (Chaer, 2009: 59-77).

Sedangkan Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna denotatif/emotif, makna gramatikal dan leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatikal (Djajasudarma, 1999: 16).

E. Peribahasa

1. Peribahasa Indonesia

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dulu peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); peribahasa juga bisa diartikan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008:1055).

Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambangan kehidupan, peribahasa meliputi pepatah dan perumpamaan. Dalam peribahasa terdapat bahasa kiasan yang merupakan unsur kepuhitan. Bahasa kiasan (figurative language) tersebut diperlukan untuk mendapatkan nilai kepuhitan. Peribahasa tidak saja merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa, tetapi juga suatu kalimat yang memberikan pengertian yang dalam dan luas, dan tepat, serta disampaikan dengan halus dan dengan kiasan (Djamaris, 1985: 9-10). Berikut jenis-jenis peribahasa menurut para pakar:

a. Pepatah

Menurut Pratama (2008) Pepatah adalah kiasan yang diungkapkan dengan kalimat. Yang dikiaskan dengan keadaan atau perilaku seseorang, contoh : Rajin pangkal kaya. Trianto (2006)

Nababan (2008) dan Kusmayadi (2008) mengatakan pepatah adalah peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran.

b. Perumpamaan

Perumpamaan menurut Nababan (2008) dan Trianto (2006) yakni peribahasa yang berisi perbandingan, biasanya perumpamaan menggunakan kata : seperti, bagai, bak, laksana, dan lain-lain. Perumpamaan yakni keadaan yang diungkapkan atau membandingkan perilaku seseorang dengan alam sekitar. Contohnya : si kepala batu (orang tidak mau menuruti perintah dan tidak mau menerima saran atau susah diatur) Pratama (2008).

c. Ibarat atau Tamsil

Ibarat atau tamsil, menurut Pratama (2008) Ibarat adalah perumpamaan, namun di dalamnya terdapat penjelasan. Contoh : bagai air di daun talas. Tamsil yakni peribahasa yang mengandung pengandaian untuk menjabarkan suatu tamsil dan digunakan untuk memberikan nasehat dengan kritik contohnya tua-tua keladi makin tua makin menjadi, ibarat tebu habis manis sepagh dibuang (Sembobo 2009).

d. Pameo

Pameo menurut Djamaris (2001:33) adalah kalimat (ungkapan) yang mengandung arti yang bertentangan atau mustahil terjadi . Pameo adalah peribahasa yang dijadikan sebagai semboyan. Contohnya: Esah hilang dua terbilang, buruk muka cermin dibelah (Darmayati dan Hidayani 2006:57) (Kusmayadi 2006:79). Menurut

pratama (2008) Pameo adalah kata-kata atau selogan yang menjadi populer karena sifatnya mendorong semangat atau menyeru ajakan untuk berbuat sesuatu. Contoh: Memanusiakan manusia.

e. Semboyan

Semboyan adalah kumpulan kata, kalimat atau frasa yang digunakan sebagai prinsip atau pedoman. Contohnya: Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, Kebersihan sebagian dari Iman.

2. Peribahasa Makassar

Peribahasa Makassar peribahasa yang sering dituturkan oleh masyarakat Makassar. Peribahasa Makassar mencakup pepatah, perumpamaan, pameo dan ungkapan. Ungkapan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Makassar. Berikut jenis-jenis peribahasa Makassar:

Pepatah adalah jenis peribahasa yang berisi petunjuk atau nasihat orang tua

Contoh :

1. Teako accidongi ri tanggana rimungana punna mangngaribi

Terjemahan : jangan duduk di depan pintu saat waktu magrib

Maksudnya : nasihat untuk tidak duduk di dpn pintu di saat magrib karena dipercaya setan atau roh halus bisa berkeliaran saat magrib atau saat pergantian waktu sore ke waktu malam.

2. Teako attinroi ri wattu mangngaribi

Terjemahkan : Janganlah tidur di waktu magrib

Maksudnya : nasehat kepada kita untuk tidak tidur di waktu magrib karena itu salah satu larangan nabi Muhammad Saw.

Perumpamaan, yaitu jenis peribahasa berupa perbandingan, dalam bahasa Makassar kata-kata yang sering digunakan seperti, kamma, sangkamma, sangkontu, sanrapang, yang bermakna seperti, sebagai, bagaikan, dan laksana, ebarak yang berarti ibarat.

Contoh : Kammai miong na balao

Terjemahan : Seperti kucing dan tikus

Maksudnya : Saudara yang suka bertengkar

Ungkapan atau Idiom, yakni gabungan kata yang maknanya sudah bersatu dan tidak dapat dimaknai atau ditafsirkan satu persatu.

Contoh : Akjulu panggappa

Terjemahan : Berpendapat sama

Maksudnya : bersatu tujuan dan berpendapat yang sama

Pameo, yaitu sejenis peribahasa yang dijadikan semboyan.

Contoh : siri' na pacce

Terjemahan : menjunjung tinggi kedudukan harga diri atau martabat dan sikap kepedulian terhadap orang lain.

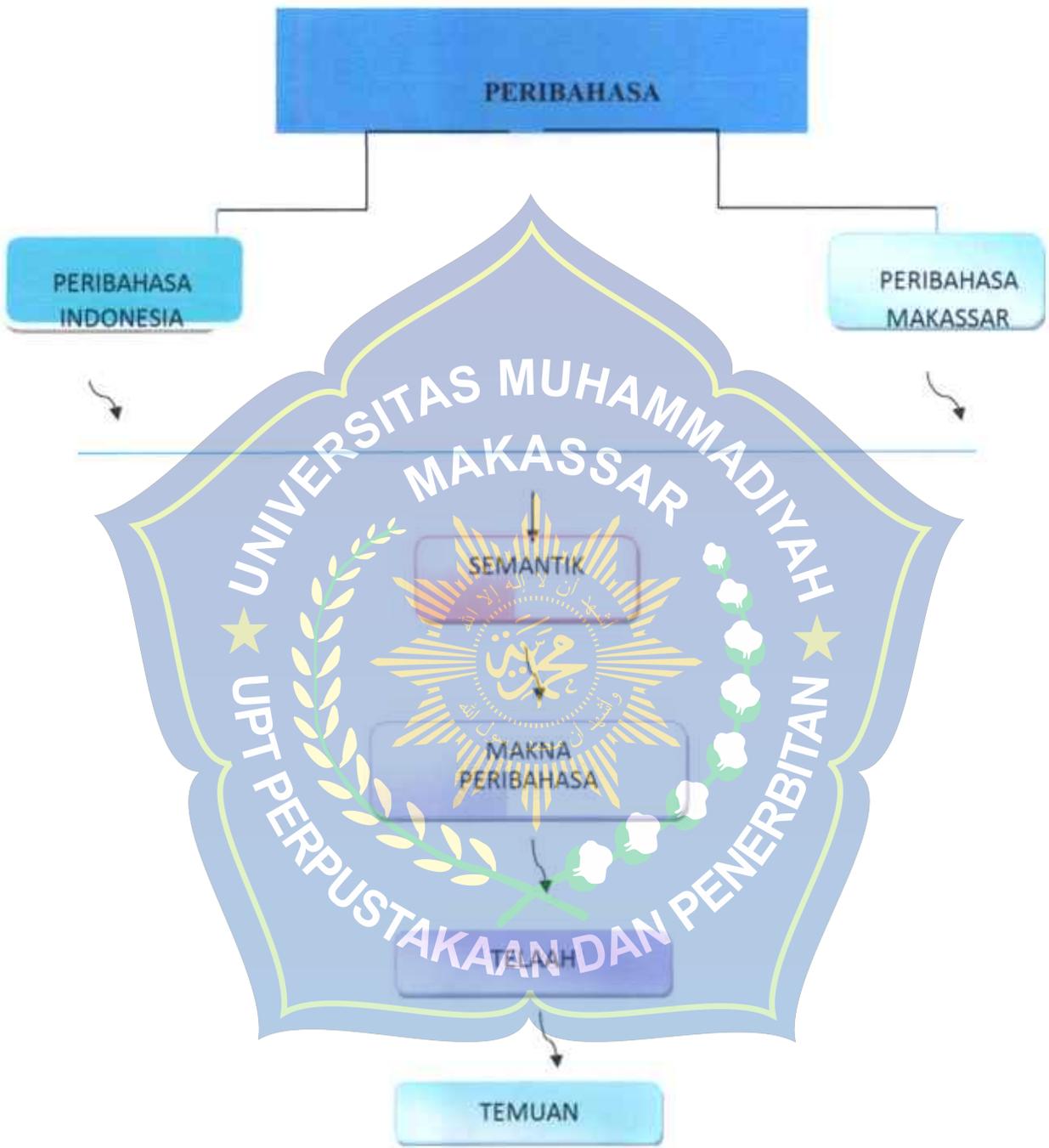
F. Kerangka Pikir

Peribahasa adalah ungkapan ringkas padat yang berupa kalimat perbandingan, perumpamaan yang mengiaskan maksud atau tujuan berupa pesan, nasihat dan aturan dalam bertingkah laku. Peribahasa terdiri atas 2 yaitu peribahasa Indonesia dan peribahasa Makassar, namun yang akan diteliti adalah peribahasa Makassar. Jenis-jenis peribahasa terbagi menjadi 5 yaitu: Pepatah, Perumpamaan, Ibarat atau Tamsil, Pameo dan Semboyan.

Tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis peribahasa Indonesia, jenis-jenis peribahasa Makassar juga terbagi menjadi 4 yaitu Pepatah, Perumpamaan, Ungkapan atau Ideom, dan Pameo. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambing (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambing dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambing dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat tidak langsung (Ogden dan Richards Dalam Sudaryat, 2009:13).



BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Metode Penelitian adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan metode Telaah Pustaka (Library Reseach). Library Reseach adalah suatu penelitian yang menggali kembali teori-teori yang sudah ada dan yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan suatu masalah, menemukan langkah-langkah serta teknik penelitian baik mengumpulkan data ataupun menganalisis penelitian yang terdahulu.

B. Model Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidak berbentuk angka atau tidak dapat diangkakan, karena dalam menganalisis data terkandung kata-kata bukan dalam bentuk angkaangka (rumusan statistik). Peneliti melakukan telaah pustaka dalam mencari makna semantik dalam peribahasa Makassar, serta menganalisis data yang di peroleh.

Sifat penelitian yang penulis pakai adalah Kualitatif Deskriptif. Metode Deskriptif adalah penelitian yang berusaha menjabarkan objek atau subjek yang akan diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat. Yang didalamnya memberikan kejelasan tentang "Telaah Makna Peribahasa Dalam Bahasa Makassar"

C. Data dan Sumber Data

Kajian ini adalah Kajian Pustaka, maka data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni kumpulan peribahasa dari buku "Peribahasa Makassar" dan sumber data dalam penelitian ini adalah buku Peribahasa Makassar Karya Zainuddin Hakim, 1995 diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dalam mengumpulkan data menggunakan tahap-tahap:

1. Teknik membaca dilakukan dengan membaca teks peribahasa
2. Teknik pengumpulan data dengan mencari, menemukan dan menelaah buku sebagai sumber tertulis.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dengan teknik membaca buku yang terkait dengan penelitian kemudian mengumpulkan data-data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peribahasa Makassar merupakan salah satu sastra yang sering dituturkan oleh masyarakat Makassar. Adapun hasil penelitian yang dapat dipaparkan oleh peneliti, antara lain:

1. Makna Kias

Data 1

Kammal caccak naipika pallangga lombo

Data 1 terkandung makna kias Simile/perbandingan. Kalimat itu berarti *bagai cicak terjepit papan kayu*. Peribahasa ini menunjukkan seseorang yang hanya bisa terdiam setelah kesalahannya diungkap.

Data 2

Uru-urunaji nasengge, senggei pole sengge tassikali-kali mami

Data 2 terkandung makna kias sindiran. Kalimat itu berarti *dia hanya rajin di awal, lama kelamaan tinggal sesekali*. Peribahasa ini

menunjukkan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu hanya semangat di awal saja.

Data 3

ⓂⓂ ⓂⓂ ⓂⓂ ⓂⓂ ⓂⓂ Ⓜ
ⓂⓂⓂⓂ

Kamma tongi nicinik miong na balao

Data 3 terkandung makna kias Simile/perbandingan. Kalimat itu berarti *bagai kucing dengan tikus*. Peribahasa ini ditujukan pada orang yang bersaudara namun tidak pernah akur dan sering bertengkar.

Data 4

ⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂⓂ
Kuntui rappo nipue rua

Data 4 terkandung makna kias Asosiasi/perbandingan. Kalimat itu berarti *bagai pinang dibelah dua*. Peribahasa ini ditujukan pada dua orang yang mirip betul wajahnya, kecantikannya dan kepribadiannya sehingga sulit dibedakan.

Data 5

ⓂⓂⓂ ⓂⓂ Ⓜ ⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂ

Kammai minnyak na jeknek lalona nicinik

Data 8

ⲁⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ
La nupassingkammaji kau onde-onde jama-jamanga

Data 8 terkandung makna kias Sinisme/sindiran. Kalimat itu berarti *engkau menyamakan kue onde-onde pekerjaan ini*. Peribahasa ini menunjukkan sindiran kepada orang yang selalu menganggap sebuah pekerjaan terlalu mudah untuk dikerjakan tetapi dia melakukannya tidak pernah benar.

Data 9

ⲁⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ
Kuntui gunturuk natamangerang basi-bosi

Data 9 terkandung makna kias Simile/perbandingan. Kalimat itu berarti *seperti guruh yang tidak mendatangkan hujan*. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang hanya pandai dalam berbicara, tetapi tidak terbukti.

Data 10

ⲁⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ ⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓⲛⲓ
Sangkontu sanrapang tongi tau annakalaka ri kayu busak

Data 10 terkandung makna kias Simile/perbandingan. Kalimat itu berarti *seperti orang yang bergantung pada kayu yang lapuk*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang selalu gagal dalam mendirikan sebuah usaha.

Data 11

﴿ ٧٧ ٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ﴾
Kontu intang kungainu, jamarrok kulebangannu, kontu bulaeng kuboliknu ri pakmaik

Data 11 terkandung makna kias Simile/perumpamaan. Kalimat itu berarti *seperti intan kusenangi engkau, seperti berlian kucintai engkau, seperti emas kau kusimpan di sambangi*. Peribahasa ini berisi ungkapan kekaguman seseorang kepada orang yang suka berbuat baik.

Data 12

﴿ ٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ﴾
 ﴿ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ٧٧٧٧ ﴾
Lamung-lamungna taua najagai nalamung-lamunna niak tonja na tanajampangia

Data 12 terkandung makna kias Hiperbola/perbandingan. Kalimat itu berarti *tanaman orang dirawat, tetapi tanaman sendiri diabaikan atau tak dihiraukan*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang mengasuh anak orang lain tetapi anak sendiri terabaikan.

Data 13

ꦒꦤ꧀ ꦠꦺꦤ꧀ ꦠꦸ ꦥꦏꦺꦤꦺ ꦥꦸꦤꦤ꧀ ꦥꦏꦺ ꦤꦏꦼꦧꦏ꧀ ꦭꦁꦶꦁ
Niak tonja antu paccena punna pacce naekbak lading

Data 13 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *ada juga pedihnya, apabila pedih karena teriris pisau*. Peribahasa ini ditujukan pada seseorang yang sama sekali tidak memiliki belas kasihan kepada orang yang terkena musibah.

Data 14

ꦠꦺꦩ ꦥꦱꦱꦺꦭꦺꦁꦁ ꦗꦺꦏꦺꦤꦺ ꦤꦱꦺꦭꦺꦁꦶꦁ
Teai passolongang jekneka nasolongi

Data 14 terkandung makna kias Simile/perbandingan. Kalimat itu berarti *bukan saluran airnya yang dialiri*. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang melanggar adat yang berlaku di suatu masyarakat dengan melakukan hubungan pada orang lain yang bukan sepantasnya.

Data 15

ꦭꦭꦁ ꦢꦺꦭꦁꦁꦒꦺꦤꦺ ꦤꦺꦫꦺꦏ꧀ ꦲꦁꦏ꧀ ꦧꦱꦩꦥꦶ ꦤꦺꦫꦺꦏ꧀ ꦲꦥꦥꦪꦸꦁ
Lalang dolangangpi naerok ingak, basapi naerok appayung

Data 15 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *ketika ditengah pelayaran dia baru ingat, ketika kehujanan baru mencari payung*.

Data 24 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti pemotongnya yang runcing, penumpulnya yang tajam. *Peribahasa ini* berarti memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada seseorang dalam hal tertentu.

Data 25

~ ~ ~ ~ ~ so ~ ~ ~ ~ ~ r x # ~ ~ ~ ~ ~

I lalang basa i lalang tongi kalotorok

Data 25 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *di dalam basah di dalam pula kering*. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang rajin dan giat bekerja, tidak mengenal lelah.

Data 26

~ ~ ~ ~ ~ so ~ ~ ~ ~ ~ r x # ~ ~ ~ ~ ~
Panne alle cinik, ri pammantanganna biasa tonji antu sigentok-gentok

Data 26 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *perhatikanlah, piring di tempatnya sering pula berbenturan*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa serukun-rukunnya sebuah rumah tangga pasti juga pernah mengalami perkecokan atau pertengkar.

Data 27

~ ~ ~ ~ ~ so ~ ~ ~ ~ ~

Data 30

ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ

Sangkantu sanrapang tongi miong tukguruka anakna

Data 30 mengguakan makna kias. Kalimat itu berarti *bagai anak kucing yang jatuh dari induknya*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang kebingungan dalam menyelesaikan masalahnya dan tidak tahu harus berbuat apa.

Data 31

ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ

Sangkammai tuta manggena sijang ammakna annganakkangi

Data 31 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *seperti bukan orang tuanya yang melahirkannya*. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang perwatakannya tidak sesuai dengan sifat orang tuanya, orangtuanya berbudi baik namun dia sebaliknya.

Data 32

ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ ᵒᵒᵒᵒ

Kamma pepek bara-bura inji

Data 32 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *seperti api masih menyala*. Peribahasa ini dimaknai emosi seseorang yang masih memuncak atau belum mereda.

Data 33

ⓂⓂ ⓂⓂⓂ ⓂⓂ ⓂⓂⓂ

Kammai pepek lalang ammukanga

Data 33 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *seperti api di dalam sekam*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa dendam yang masih tersembunyi yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan.

Data 34

ⓂⓂ ⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂⓂ

Tau akrasa malaekak

Data 34 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *orang berbau malaikat*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang memakai wangi-wangian.

Data 35

ⓂⓂⓂⓂⓂ ⓂⓂⓂⓂⓂⓂⓂⓂ

Naalleammi tallanga najoalia

Data 35 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *dia memilih tenggelam daripada surut kembali*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang pantang menyerah terhadap hal-hal yang menghambatnya untuk meraih cita-citanya sebelum cita-citanya tersebut tercapai.

Data 36

﴿كُنْتُيْ اِنْتَانْ كُوبُولِيْكَنَا رِيْ پَاكْمَايْ﴾
Kuntui intang kubolikna ri pakmaik

Data 36 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *bagaikan intan yang kusimpan di dalam sanubari*. Peribahasa ini bermakna kecintaan yang sangat mendalam kepada sesuatu.

Data 37

﴿اِنْجَانْ لَيْكَلَنْجْ اَنْرِيْكَبَاكْ تَانْجَنْجَا بَانْجِي﴾
Jangang lekleng anrikbak tangnga banngi

Data 37 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti ayam hitam terbang di larut malam. Peribahasa ini mengandung makna bahwa perkara yang tidak dapat diselesaikan karna tidak ada buktinya atau tidak jelas.

Data 38

﴿اَمْمَمُوْتَرْيَاكْ بُوْسِيَا نAIK P_OLE R_I LANGIKA﴾
Ammotereki bosia naik pole ri langika

Data 38 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *hujan kembali lagi naik ke langit*. Peribahasa ini mengandung makna orang kaya yang meminta ke fakir miskin dan orang pintar meminta nasehat kepada orang bodoh, keadaan yang terbalik.

Data 39

٧٨ ٨٨ ٨٨ ٨٨

Manna buluk tumbangji

Data 39 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *gunung pun akhirnya tumbang juga*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa berapapun banyaknya harta, jika bersikap boros, akan habis juga.

Data 40

٨٨٨ ٨ ٨٨ ٨٨٨٨

Ammantang ri cappaq panjokjok

Data 40 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *tinggal di ujung kuku*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang hanya menggantung hidupnya pada orang lain, tanpa mau berusaha sendiri.

Data 41

٨٨٨٨ ٨٨٨٨

Ejapi na doang

Data 41 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *manti pada saat berwarna merah baru disebut udang*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa seseorang yang tidak mudah dipercaya atas perkataanya dengan tidak ada bukti.

Data 42

٨٨ ٨٨٨ ٨٨ ٨٨

Tallang pokok tallang cappak

Data 42 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *tenggelam pohon, tenggelam pucuk*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa seseorang yang mendirikan suatu usaha bukannya mendapatkan untung malah mendapat rugi.

Data 4

ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓄᓄ ᓄᓄ ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓄᓄ
Sikamma pakrasangang niak ngaseng langikna

Data 43 terkandung makna kias. Kalimat itu berarti *seluruh negeri ada langitnya*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa di mana pun kita berada, harus menghormati adat yang berlaku di masyarakat tempat kita berada itu.

Data 44

ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓄ
Sorong kanang, tarima kiri

Data 44 terkandung bahasa kias. Kalimat itu berarti *dorong kanan terima kiri*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Data 45

ᓄᓄᓄ ᓄᓄᓄᓄᓄᓄ ᓄᓄ ᓄᓄᓄ ᓄᓄ ᓄᓄᓄ

Taena battang kekkek, kalamanganna accillak

Data 48 terkandung bahasa kias. Kalimat itu berarti tiada perut yang sobek, yang ada cuma mengkilat. *Peribahasa ini* untuk seseorang yang serakah pada harta dan ambisi untuk mengumpulkan kekayaan tersebut walaupun dengan cara yang tidak halal.

Data 49

نَبَالِي كَامَا تُونْجِي تَيْبَانْ بَوْنُوكْ
Niballi kamma tongi tembang boknok

Data 49 terkandung bahasa kias. Kalimat itu berarti *seperti membeli ikan yang busuk*. Peribahasa ini ditujukan kepada gadis yang diberi mahar terlalu sedikit atau barang yang dijual terlalu murah.

Data 50

أَتُونُ لَامْپُو رِي تَانْجَا سَاكْسَاكْنَا أَلْلَاهَا
Attunu lampu ri tannga saksakna allaa

Data 50 terkandung bahasa kias. Kalimat itu berarti *menyalakan lampu di tengah hari*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa permasalahan yang sudah terselesaikan dan tidak perlu diungkit lagi.

2. Makna Denotatif

Data 51

᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚

Uru-urunaji nasengge, senggei pole sengge tassikali-kali mami

Data 51 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu *berarti dia rajin hanya diawal, tetapi lama-kelamaan tinggal hanya sesekali*. Peribahasa ini ditujukan pada orang yang mudah bosan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Data 52

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
Elok ande tea eco

Data 52 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu *berarti mau makan tidak mau bekerja*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang pemalas.

Data 53

᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
᳚᳚᳚

Bajik birittana tasambajik rupanna gauka

Data 53 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *indah berita tak seindah buktinya*. Peribahasa ini mengandung makna informasi atau berita yang dikurang-kurangi atau dilebih-lebihkan dari fakta yang ada.

Data 54

ⵜⵜⵜⵜ ⵜⵜ ⵜⵜ ⵜⵜⵜⵜⵜ ⵜⵜ ⵜⵜ ⵜⵜⵜⵜ

Allel timbang-timbang bicaraya na nampa nupasuluk

Data 54 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *timbang-timbang dulu bicara, kemudian kamu bicara*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa sebelum memulai untuk berbicara, hendaknya dipikirkan atau ditimbang untung ruginya dulu.

Data 55

ⵜⵜⵜⵜ ⵜⵜⵜⵜ ⵜⵜⵜⵜⵜ ⵜⵜⵜⵜⵜ

Lele bulu lollele kabiasang

Data 55 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *berubah bulu, tidak akan berubah kebiasaan*. Peribahasa ini mengandung makna kebiasaan buruk yang sulit diubah.

Data 56

ⵜⵜⵜⵜⵜ

Appasayang rannu

Data 56 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *menghilangkan kegembiraan atau sesuatu yang mengecewakan.*

Data 57

ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ
Teako kikkirik dudu tea tongko labo dudu

Data 57 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *jangan terlalu pelit dan jangan pula terlalu boros.* Peribahasa ini mengandung pesan bahwa sebaiknya kita lebih bijak dalam mengelola keuangan agar dapat disimpan dan ditabung untuk keperluan yang lain.

Data 58

ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ
Tau akboya susa

Data 58 terkandung bahasa denotatif. Pada kalimat tersebut berarti *orang mencari susah atau mencari-cari persoalan.*

Data 59

ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ ᵀᵀᵀᵀ
Tena nakkulle nalangerek tau maraeng

Data 59 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *tidak bisa diketahui/dengar orang lain* atau percakapan rahasia yang hanya dapat

dindengar oleh orang-orang tertentu saja atau orang yang dipilih untuk mendengarkan pembicaraan tersebut.

Data 60

ⵎⵏ ⵏⵏⵏ
Erok nikana

Data 60 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *mau dikata*. Peribahasa ini berarti kepada seseorang yang selalu ingin disanjung atau mendapatkan pujian dari orang lain dalam melakukan suatu kegiatan.

Data 61

ⵎⵏ ⵏⵏⵏ
I bodo kallong

Data 61 terkandung bahasa denotatif. Pada kalimat tersebut berarti *si pendek leher* diartikan babi.

Data 62

ⵎⵏⵏⵏ ⵏⵏⵏ
Appisona kodi

Data 62 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *berpasrah* *buruk*. Peribahasa ini berarti seseorang yang berpasrah pada nasibnya dan sudah tidak ingin mengubahnya.

Data 63

᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
Anak rara beru bakkak

Data 63 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *anak dara yang baru tumbuh* atau gadis kecil yang tumbuh menjadi gadis remaja.

Data 64

᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚
Tau nikamallakkang

Data 64 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *orang yang ditakuti* atau orang yang kemauannya selalu diterima orang banyak.

Data 65

᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
Tau bajik ampe

Data 65 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *orang yang baik akhlak* atau orang yang sopan; orang berbudi luhur.

Data 66

᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚
I cakdi bajik



Data 66 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti kepada seseorang bertubuh kecil namun besar pengaruhnya dalam masyarakat, cerdas dan pintar.

Data 67

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
Erok-erokku todong nakke

Data 67 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *terserah saya*. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang berbuat semaunya dan tidak ingin mematuhi perintah atau peraturan.

Data 68

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
Anjama tarierokna

Data 68 terkandung bahasa denotatif. Pada kalimat tersebut berarti *bekerja bukan maunya*. Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang terpaksa melakukan pekerjaan yang bukan diinginkannya.

Data 69

᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚
Taena tau barani naola

Data 69 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *tiada orang yang berani menentanginya*. Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang

yang ditakuti dan disegani dalam masyarakat sehingga tidak ada orang yang berani menentangnya

Data 70

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ
Akjulu panggappa

Data 70 terkandung bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *berpendapat sama*. Peribahasa ini ditujukan kepada dua orang atau lebih yang memunyai pendapat dan pilihan yang sama dalam penetapan hukum agama.

Data 71

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ
Siri' na pacce

Data 71 merupakan semboyan dan merupakan bahasa denotatif. Kalimat itu berarti *rasa malu (harga diri) dan rasa iba*. Peribahasa ini merupakan semboyan masyarakat Makassar yang dijunjung tinggi di daerah ini mengenai besarnya harga diri dan menjunjung tinggi rasa saling tolong menolong terhadap sesama manusia.

Data 72

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ
Tau paruk gallang

Data 75

ⲡⲓⲕⲙⲁⲓⲕ ⲃⲁⲓⲕ ⲛⲁⲃⲁⲗⲁⲥ ⲕⲟⲓ

Pakmaik bajik nabalacak kodi

Kalimat itu berarti *kebaikan dibalas dengan keburukan*. Peribahasa ini bermakna perbuatan baik yang dilakukan seseorang dibalas dengan kejahatan.



Dari proses penelitian yang dilaksanakan di Sungguminasa, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, peribahasa dalam Bahasa Makassar pada umumnya dituturkan dalam situasi tertentu. Hal ini berdasarkan atas pemerolehan peribahasa dalam bahasa Makassar melalui telaah pada buku yang berjudul “ Peribahasa Makassar” karya Zainuddin Hakim yang terdiri dari 180 halaman dan 1128 peribahasa, peneliti hanya meneliti sejumlah 75 peribahasa yang terdiri dari 50 makna kias dan 25 makna denotatif. Adapun makna yang terkandung dalam peribahasa Makassar secara umum, mengenai tatanan kehidupan sosial, dan nilai-nilai agama dan moral atau perilaku yang berlaku di masyarakat yang diyakini oleh masyarakat suku Makassar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peribahasa Makassar peribahasa yang sering dituturkan oleh masyarakat Makassar. Peribahasa Makassar mencakup pepatah, perumpamaan, pameo dan ungkapan. Ungkapan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Makassar. Berikut jenis-jenis peribahasa Makassar:

Pepatah, adalah jenis peribahasa yang berisi petuah atau nasehat orang tua.

Perumpamaan, yaitu jenis peribahasa berupa perbandingan atau membandingkan, dalam bahasa Makassar kata-kata yang sering digunakan seperti, kamma, sangkamma, sangkontu, sanrapang, yang bermakna seperti, sebagai, bagaikan, dan laksana, „ebarak yang berarti ibarat.

Ungkapan atau Idiom, yakni gabungan kata yang maknanya sudah bersatu dan tidak dapat dimaknai atau ditafsirkan satu persatu.

Pameo, yaitu sejenis peribahasa yang dijadikan semboyan.

Berdasarkan hasil penelitian peribahasa Makassar, ternyata banyak ditemukan peribahasa yang mengandung nasehat dari petuah dan juga berisi tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari atau nilai-nilai moral, agama, kesusilaan, dan kesopanan yang berlaku di kalangan masyarakat Makassar agar terwujudkan masyarakat yang damai dan makmur.

Di zaman milenial ini penggunaan peribahasa Makassar sudah mulai terkikis atau tidak digunakan lagi disebabkan adanya bahasa-bahasa baru yang terus berkembang di masyarakat sehingga peribahasa Makassar ini hanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu yang masih melestarikan peribahasa Makassar ini. berdasarkan analisis dan hasil penelitian, perlu dikemukakan simpulan mengenai bentuk-bentuk makna dari peribahasa Makassar dengan tahap analisis, berdasarkan makna denotatif dan kias.

B. Saran

Mengenai pembuatan atau penulisan skripsi ini tentu saja masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi pelajaran yang berguna untuk digunakan penulis dalam membuat skripsi atau tesis selanjutnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suci Indah Rahmadani, akrab disapa dengan Uci.

Lahir pada 07 Desember 1998 di Jenepono, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ahmad Gani dan Sumiati. Penulis menempuh pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Lembang Cina dan selesai pada tahun 2010, selanjutnya menempuh pendidikan di SMPN 1 Bantaeng dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan studi di SMAN 1 Bantaeng dan selesai tahun 2016. Penulis melanjutkan studi tahun 2016 dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet. XII*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bollinger, 1981. *Definisi Bahasa*

[Http://www.Academia.edu/5783317/ pengertian_bahasa_menurut_para_ahli](http://www.Academia.edu/5783317/pengertian_bahasa_menurut_para_ahli) (diakses pada 27 Juni 2021).

Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian sosial dan ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 59-77

Dajajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.

Darmayanti, Nani dan Hidayanti, Nurul. 2006. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Djamaris, Dr. Edwar. 1984. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: PN, Balai Pustaka.

Djamaris, Dr. Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Oboe Indonesia.

Felicia, 2001. *Definisi Bahasa*

[Http://www.Academia.edu/5783317/ pengertian_bahasa_menurut_para_ahli](http://www.Academia.edu/5783317/pengertian_bahasa_menurut_para_ahli) (diakses pada 27 Juni 2021).

Fodor, 1974. *Definisi Bahasa*

[Http://www.Academia.edu/5783317/ pengertian_bahasa_menurut_para_ahli](http://www.Academia.edu/5783317/pengertian_bahasa_menurut_para_ahli) (diakses pada 27 Juni 2021).

Hakim, Dr. Zainuddin. 1995. *Peribahasa Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hendrokumoro. 2016. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta

Henry, Guntur Tarigan. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Kusmayadi, Ismail. 2008. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Kusmayadi. 2006. *Pengertian Pameo*

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn60vy-metafora-dalam-pribahasa-bahasa-melayu-dialek-batubara.html> (diakses pada 28 Juni 2021).

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karva.

Moh, Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nababan. 2008. *Pengertian Perumpamaan*.

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn60vy-metafora-dalam-pribahasa-bahasa-melayu-dialek-batubara.html> (diakses pada 28 Juni 2021).

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratama, 2008. *Pengertian Pameo*

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn60vy-metafora-dalam-pribahasa-bahasa-melayu-dialek-batubara.html> (diakses pada 28 Juni 2021).

Saussure, Ferdinand, de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santoso. 1990. *Definisi Bahasa*.

[Http://www.Academia.edu/5783317/ pengertian_bahasa_menurut_para_ahli](http://www.Academia.edu/5783317/pengertian_bahasa_menurut_para_ahli) (diakses pada 27 Juni 2021)

Sembobo. 2009. *Pengertian Ibarat atau Tamsil*

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn60vy-metafora-dalam-pribahasa-bahasa-melayu-dialek-batubara.html> (diakses pada 28 Juni 2021).

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Poda

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: CV. Yama Widya.

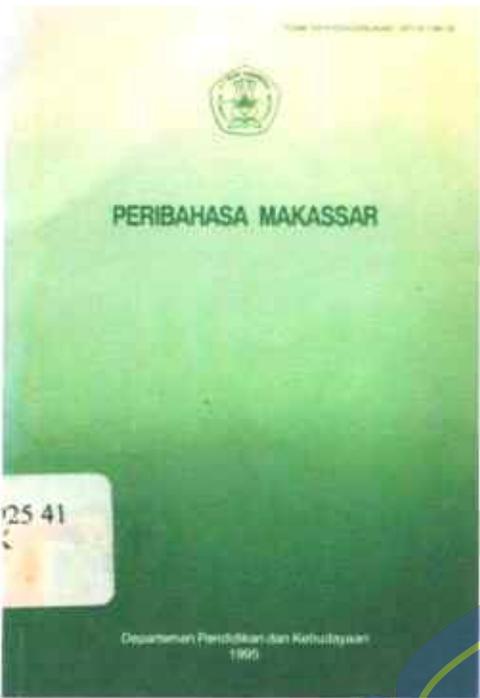
Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis Cet. 15*. Bandung: ALFABETA.

Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trianto, 2006. *Pengertian Perumpamaan*.

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn60vy-metafora-dalam-pribahasa-bahasa-melayu-dialek-batubara.html> (diakses pada 28 Juni 2021).





PERIBAHASA MAKASSAR

Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

1. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

2. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

3. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

4. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

5. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

6. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

7. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

8. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

9. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

10. Kata-kata yang berkaitan dengan bahasa Makassar...

Suci Indah Rahmadani - 105331106016

ORIGINALITY REPORT

18% SIMILARITY INDEX
18% INTERNET SOURCES
2% PUBLICATIONS
5% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	jurnal.untad.ac.id Internet Source	4%
2	id.123dok.com Internet Source	3%
3	repositori.umsu.ac.id Internet Source	2%
4	www.gurupendidikan.com Internet Source	2%
5	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
6	123dok.com Internet Source	2%
7	docplayer.info Internet Source	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches 2%